

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi awal untuk kemajuan suatu bangsa karena pendidikan merupakan salah satu upaya manusia untuk mencapai perubahan serta kemajuan hidup. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan sumber daya yang terdapat dalam diri mereka sehingga mampu menjadi insan yang produktif, dapat mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, serta mampu memajukan bangsanya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara”. Hal senada juga diutarakan oleh Suryosubroto (2010: 2) bahwa “pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara atau masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai”. Dari hal tersebut dapat kita pahami bahwa dengan adanya pendidikan, manusia akan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga suatu saat dapat menjadikan perubahan pada hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mendapatkan perhatian yang lebih dari bangsa itu sendiri.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, pola pendidikan formal di sekolah yang paling di soroti. Pendidikan yang ada di sekolah tidak terlepas dari peran guru itu sendiri. Guru dituntut memiliki 4 kompetensi sebagai dasar untuk mengajar. Berhasil tidaknya pembelajaran tergantung bagaimana seorang guru mampu mengelola kelasnya dengan baik. Keberhasilan dari suatu proses pembelajaran tidak terlepas dari keefektifan metode yang digunakan dengan

materi yang akan disampaikan. Harus ada kesesuaian antara metode dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Salah satu mata pelajaran pokok di satuan pendidikan sekolah dasar adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bidang studi ini merupakan ilmu pengetahuan yang sangat berguna dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari dan upaya memahami ilmu pengetahuan yang lainnya. Tujuan dari pendidikan matematika pada jenjang pendidikan dasar adalah menekankan pada penataan nalar untuk diterapkan ditengah-tengah masyarakat dimana ia tinggal dan pembentukan kepribadian (sikap) siswa agar dapat menggunakan matematika dalam kehidupannya. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol tersebut (Susanto 2013: 183)

Pada usia anak sekolah dasar yaitu antara 7 hingga 12 tahun, mereka akan mengalami fase atau tahap operasional konkret. Hal ini dilandasi berdasarkan teori kognitif Jean Piaget. Menurut Piaget tahap ini dinyatakan dengan perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada peristiwa-peristiwa yang langsung dialami. Operasi konkret merupakan aktifitas berfikir yang difokuskan pada objek-objek maupun peristiwa-peristiwa nyata yang dapat diukur (Desmita 2010: 156). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak menerapkan logika berfikir pada benda-benda yang konkret. Maka berdasarkan perkembangan kognitif tersebut anak akan mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak. NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) di Amerika Serikat menyarankan bahwa pembelajaran matematika anak usia sekolah dasar, penekanan pada konsep matematika merupakan hal yang penting. Penyajian konsepnya perlu di urutkan dari proses konkret ke semi konkret dan selanjutnya ke proses abstrak (Jamaris 2014: 180).

Berdasarkan pengalaman Jamaris sebagai seorang orthopedagogist dijelaskan bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami siswa antara lain adalah kelemahan dalam menghitung, kesulitan dalam mentransfer pengetahuan,

pemahaman bahasa matematika yang kurang, kesulitan dalam persepsi visual (Jamaris 2014: 188).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2009 menunjukkan bahwa anak Indonesia menduduki peringkat ke 61 dari 66 negara pada mata pelajaran matematika. Sedangkan berdasarkan penelitian Soedjaji dalam Susanto (2013: 191) yang mengemukakan bahwa “daya serap rata-rata siswa sekolah dasar untuk mata pelajaran matematika hanya sebesar 42%”. Dari penelitian yang diungkapkan tersebut, menggambarkan bahwa siswa di Indonesia dalam pembelajaran matematika masih membutuhkan penanganan yang serius terutama untuk pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan.

Beberapa siswa menganggap bahwa matematika merupakan pembelajaran yang sulit. Hal ini dapat menimbulkan masalah, misalnya: siswa kurang bersemangat belajar, siswa merasa kecil hati, dan siswa tidak bisa mencapai tujuan belajar dengan baik. Hal tersebut yang akhirnya akan menyebabkan prestasi belajar siswa rendah dan kurang memuaskan. Hal ini disebabkan karena dalam diri siswa sudah timbul rasa takut dan kurang bersemangat untuk belajar, sehingga siswa tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru belum dapat mengemas suatu materi dengan metode–metode pembelajaran yang mampu menunjang peningkatan hasil belajar siswa sehingga terkesan monoton ketika dilakukan.

Sebagian siswa kelas empat SD Negeri Sine 1 Sragen menganggap matematika sebagai momok. Terkadang siswa merasa enggan ketika pembelajaran matematika dimulai. Pada kenyataannya guru masih perlu mengevaluasi proses pembelajaran terkait dengan keefektifan metode yang digunakan. Hal ini dilakukan guna menunjang peningkatan pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan metode-metode yang dapat menunjang pembelajaran matematika secara maksimal. Metode pembelajaran yang dianjurkan sekarang ini adalah metode-metode pembelajaran yang terdapat pada *cooperative learning*. Menurut Zakaria dkk dalam jurnal yang berjudul

“*The Effects of Cooperative Learning on Students’ Mathematics Achievement and Attitude towards Mathematics*” menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Metode pembelajaran bersifat *cooperative learning* yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan pembelajaran matematika di sekolah seperti halnya *Numbered Head Together (NHT)* serta *Team Assisted Individualization (TAI)* yang dapat menunjang peningkatan hasil belajar siswa. Metode NHT merupakan varian dari diskusi kelompok, dalam prakteknya masing-masing anggota akan mendapatkan nomor kemudian guru akan memanggil nomor secara acak untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dari tiap individu (Huda 2013: 130). Sedangkan metode TAI merupakan metode belajar yang bersifat heterogen, dimana dalam pembelajarannya terdapat siswa yang memiliki pengetahuan yang beragam, sehingga dalam kelompok tersebut dapat terjalin interaksi tutor sebaya bagi siswa yang memiliki pemahaman materi secara matang dan siswa yang masih membutuhkan bimbingan. Kedua metode ini dapat dibandingkan untuk diketahui lebih efektif yang mana jika diterapkan pada pembelajaran matematika.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti bermaksud membandingkan antara kedua metode tersebut yaitu membandingkan antara metode *Numbered Head Together (NHT)* dengan *Team Assisted Individualization (TAI)* terhadap hasil belajar matematika siswa di SD Negeri Sine 1 Sragen Tahun Ajaran 2015/2016 untuk dilihat lebih efektif yang mana jika diterapkan pada pembelajaran matematika dengan pokok bahasan pecahan. Sehingga memberikan kontribusi kepada guru supaya dapat menerapkan metode yang sesuai untuk membelajarkan matematika agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi adanya permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa SD Negeri Sine 1 Sragen memiliki kekurangan dalam memahami mata pelajaran matematika.

2. Matematika merupakan momok untuk sebagian siswa.
3. Siswa tidak bersemangat dalam belajar.
4. Pembelajaran yang diterapkan guru di SD Negeri Sine 1 Sragen belum menggunakan metode pembelajaran yang efektif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada:

1. Siswa kelas IV SD Negeri Sine 1 Sragen
2. Pokok bahasan pecahan
3. Hasil belajar kognitif
4. Metode *Numbered Head Together (NHT)*
5. Metode *Team Assisted Individualization (TAI)*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode *Numbered Head Together (NHT)* dengan *Team Assisted Individualization (TAI)* pada siswa kelas IV SD Negeri Sine 1 Sragen Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Manakah yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar matematika antara metode *Numbered Head Together (NHT)* dengan *Team Assisted Individualization (TAI)* pada siswa kelas IV SD Negeri Sine 1 Sragen Tahun Ajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode *Numbered Head Together*

(*NHT*) dengan *Team Assisted Individualization (TAI)* pada siswa kelas IV SD Negeri Sine 1 Sragen Tahun Ajaran 2015/2016.

2. Dapat mengetahui manakah yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar matematika antara metode *Numbered Head Together (NHT)* dengan *Team Assisted Individualization (TAI)* pada siswa kelas IV SD Negeri Sine 1 Sragen Tahun Ajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkuat teori yang sudah ada dalam bidang pendidikan khususnya penggunaan metode *Numbered Head Together (NHT)* dan *Team Assisted Individualization (TAI)* pada pembelajaran Matematika dalam mempengaruhi hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

- a. Memberikan masukan kepada guru dalam pemilihan metode pembelajaran yang diharapkan lebih efektif digunakan dalam pembelajaran Matematika.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa dalam memperoleh pembelajaran yang lebih efektif.
- c. Memberikan pengalaman dan bekal kepada peneliti sebagai calon pendidik supaya lebih mengembangkan diri agar kelak menjadi pendidik yang senantiasa memberikan pendidikan yang lebih baik.
- d. Memberikan masukan kepada sekolah supaya dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.